

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Antraks merupakan salah satu penyakit tertua yang dikenal. Penyakit ini pernah menjadi epidemi: misalnya pada tahun 1600an sebagai epidemi di Eropa dan dikenal sebagai *black bane disease*. Kemudian pada tahun 1979, epidemi di Zimbabwe melibatkan tidak kurang dari 6000 penderita. Pada tahun itu pula terjadi kecelakaan instalasi militer di Rusia yang menyebabkan 66 kematian manusia akibat antraks pulmonal (Sjahrurachman, 2007).

Penyakit zoonosis ini, hampir semua negara Afrika dan Asia, beberapa negara di Eropa (Inggris, Jerman dan Italia), beberapa negara bagian Amerika Serikat (South Dakota, Nebraska, Louisiana, Arkansas, Texas, Mississippi dan California) dan beberapa daerah di Australia (Victoria dan New South Wales) (Adji dan Natalia, 2006).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2007) menyebutkan selama periode tahun 2002 hingga tahun 2007 kasus penyakit antraks pada manusia di Indonesia mencapai 348 orang dengan kematian mencapai 25 orang, kasus tersebut terjadi di 5 provinsi yang termasuk sebagai daerah endemis antraks di Indonesia yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Selatan. Kabupaten Bogor merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang setelah tahun 2000 selalu terjadi kasus antraks pada manusia. Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor (2007) melaporkan selama periode tahun 2001 hingga tahun 2007 di Kabupaten

Bogor pada manusia telah terjadi 97 kasus penyakit antraks dengan kematian mencapai 8 orang (Basri dan Kiptiyah, 2010).

Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah Whitono menjelaskan, kasus antraks di provinsi ini dilaporkan ada sejak 1990-1993 di Kabupaten Semarang, Boyolali, Klaten, Kota Surakarta, dan Salatiga. Kejadian antraks di peternakan sapi perah di Boyolali menunjukkan gejala penyakit yang tidak khas, baik di hewan maupun di manusia, sehingga didiagnosa sebagai penyakit lain. Tahun lalu terjadi di Sragen dan Karanganyar, Ini menunjukkan bahwa daerah endemis antraks di Indonesia masih tetap ada dan akan tetap merupakan ancaman bagi kesehatan ternak dan manusia.

Menurut Dinas Peternakan Kabupaten Boyolali pada bulan maret 2011 Boyolali ditetapkan sebagai kejadian luar biasa. Dinas Peternakan Kabupaten Boyolali memastikan satu dari tujuh sampel tanah yang diteliti di laboratorium positif mengandung bakteri antraks. Sampel yang positif diambil dari Dukuh Tangkisan, Desa Karangmojo, Kecamatan Klego dan Dukuh Karangrejo dan Ngembat, Desa Sempu, Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali. Dinas Peternakan lebih mengintensifkan pemantauan ke lapangan. Tujuannya, agar antraks pada ternak sapi tidak menyebar.

Dinas Peternakan Kabupaten Boyolali pada januari 2011 di Dukuh Tangkisan, Desa Karangmojo, Kecamatan Klego terdapat satu sapi yang mati dengan gejala klinis tidak mau makan, kejang-kejang kemudian ambruk, oleh warga sapi tersebut dipotong dan dijual ke tetangga sekitar RT 20 dan 21 untuk dikonsumsi. Dari data diagnosa laboratorium sampel tanah dan ekor (+) *positif antraks*, sehingga terjadi suspect antraks pada manusia tersebut,

setelah didiagnosa lebih lanjut antraks telah menjangkiti 9 warga Dusun Tangkisan, Karangmojo, yang didiagnosis menderita antraks kulit.

Menurut kepala Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Boyolali Dwi Priyatomoko, dari 600 sapi di kecamatan Klego, 364 ekor di antaranya milik warga Tangkisan yang dilakukan vaksinasi. Selain Klego, vaksinasi serupa juga akan dilakukan di lima kecamatan lain, yakni Andong, Karanggede, Nogosari, Simo, dan Kemusu.

Setelah dilakukan vaksinasi di beberapa kecamatan, Dinas Peternakan Kabupaten Boyolali menyampaikan masih didapatkan sapi yang terkena antraks pada bulan Maret 2011 di Dukuh Karangrejo dan Dukuh Ngambat, Desa Sempu, Kecamatan Andong, dengan gejala sapi ambruk, kejang-kejang kemudian mati. Dari sampel yang diambil swab telinga dan potongan telinga didapatkan positif antraks.

Hasil studi pendahuluan jumlah peternak yang ada di daerah sempu kecamatan Andong Kabupaten Boyolali sebanyak 750 peternak dan dari survei yang dilakukan 8 dari 10 peternak sapi di desa Sempu, Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali mengatakan kurang paham tentang bagaimana pencegahan penyakit antraks, peternak juga mengatakan memberikan vaksin pada ternaknya hanya jika ada vaksin dari dinas peternakan saja, karena menurut warga vaksin kurang penting bagi ternaknya, dan warga lebih memilih membeli pakan daripada buat vaksin sapi.

Melihat data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan upaya pencegahan penyakit antraks pada peternak sapi.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian masalah yang tercantum di latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan upaya pencegahan penyakit antraks pada peternak sapi di desa Sempu, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali “.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan upaya pencegahan penyakit antraks pada peternak sapi di Desa Sempu, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali“.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan peternak tentang penyakit antraks.
- b. Mengetahui karakteristik sikap peternak dalam pencegahan antraks.
- c. Mengetahui perilaku peternak dalam pencegahan penyakit antraks
- d. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan penyakit antraks pada peternak sapi.
- e. Mengetahui hubungan antara sikap dengan upaya pencegahan penyakit antraks pada peternak sapi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk menambah khasanah pengetahuan di bidang keperawatan, khususnya pada keperawatan komunitas

## **2. Manfaat Praktis**

### a. Bagi peneliti

Menjadi pengalaman nyata dalam melakukan penelitian secara baik dan benar, sehingga dapat sebagai motivator dan landasan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

### b. Bagi dinas peternakan

Dapat memberikan kontribusi untuk mengevaluasi program pengobatan penyakit antraks pada sapi melalui upaya peningkatan pengetahuan dan sikap peternak sapi dalam upaya pencegahan penyakit antraks pada sapi dan manusia, dengan adanya penyuluhan dan promosi kesehatan.

### c. Bagi peternak

Dengan mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan upaya pencegahan penyakit antraks pada peternak sapi, diharapkan perilaku peternak menjadi lebih kooperatif dan aktif dalam pencegahannya.

### d. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan dapat memberikan sumbangan, pemikiran dan acuan bagi peternak dengan memberikan promosi kesehatan.

## **E. Keaslian Penelitian**

1. Rahmat Setya Adji dan Lily Natalia (2006) meneliti tentang Pengendalian Penyakit antraks : Diagnosis, Vaksinasi dan Investigasi bahwasannya Program pengendalian antraks pada hewan dan manusia dapat

dikendalikan dengan penggunaan vaksin cukup efektif untuk pencegahan penyakit antraks. Selain itu pemantauan perubahan dalam gambaran pola epidemiologi penyakit perlu dilakukan dengan melakukan investigasi lapangan.

2. Emma Suzana Sihaloho (2009) meneliti tentang Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pekerja Rumah Potong Unggas dalam Pencegahan Penularan Penyakit Flu Burung di Kecamatan Gerbah dan Kecamatan Prambanan, Sleman, Yogyakarta dengan hasil bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan penyakit flu burung dan terdapat hubungan antara sikap dan perilaku pekerja rumah potong unggas dalam pencegahan penularan penyakit flu burung di Kecamatan Gerbah dan Kecamatan Prambanan, Sleman, Yogyakarta.
3. Chaerul Basri dan Nuning Maria Kiptiyah (2010) meneliti tentang Hubungan Faktor Risiko Terkait Riwayat Kontak dengan Hewan dan Produk Hewan terhadap Kejadian Penyakit Antraks Tipe Kulit pada Manusia di Kabupaten Bogor. Faktor risiko yang berhubungan dengan penyakit antraks tipe kulit adalah bahwa pada penduduk di daerah endemis antraks, memegang hewan ternak rentan berisiko 6 kali untuk terkena penyakit antraks tipe kulit dibandingkan dengan yang tidak memegang dan menangani daging hewan ternak.